



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 01, Juni 2017

Kepribadian Guru Ideal dalam Kitab Abadu
Al Alim Wa Al Muta'allim
M. Sabiq Kamalul Haq

Pelayanan Pencatatan Pernikahan oleh KUA di
Kabupaten Pemalang Jawa Tengah
Marmiati

Ideologi dalam Literatur Keagamaan pada
Aktivitas Dakwah Kampus dan Kajian Islam di
ITB Bandung
Agus Iswanto

Indeks Peran Penyuluhan Agama dalam
Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis
Taklim di Kabupaten Sragen
Jawa Tengah
Rosidin

Aktivitas Keagamaan Siswa dan Jaringan
Mentoring Rohis SMA Negeril di Kabupaten
Sukoharjo
Aji Sofanudin

Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef
Melalui Tarekat Wahidiyah
Arif Muzayin Shofwan

Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di
SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah
Yustiani

Kontruksi Sosial atas Warisan Budaya
Sunan Kudus
Dandung Budi Yuwono

Pemetaan Tema Penelitian pada Lembaga
Penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Tahun 1991 - 2012
Muh. Isnanto

Mengelola Pluralisme Melalui Dialaog
Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)
Anas Aijudin

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
03

No.
01

Hlm.
1-124

Semarang
Juni 2017

p-ISSN
2460-6294

e-ISSN
2528-553X

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN : 2528-553X

Jurnal SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi
Volume 03 Nomor 01, Juni 2017

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran informasi dan data hasil penelitian dan pengembangan (kelitbangan) bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (*REVIEWER*)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi/BLA Semarang)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES Semarang)
Dr. David Samiyono, MTS., MSLs. (Antropologi Agama/UKSW Salatiga)
Dr. Sulaiman, M.Ag. (Lektur Keagamaan Islam/UIN Walisongo)
Dr. Muh. Soehadha, M.Hum. (Antropologi/UIN Sunan Kalijaga)
Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag. (Pendidikan Agama/IAIN Salatiga)

PEMIMPIN REDAKSI (*EDITOR IN CHIEF*)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (*MANAGING EDITOR*)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (*SECTION EDITOR*):

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)
Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)
Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)
Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Samidi, M.S.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)
Dr. Aji Sofanuddin, M.Si. (Pendidikan Agama)

SEKRETARIS REDAKTUR (*ASISTANT MANAGING EDITOR*)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (Agama dan Tradisi Keagamaan/*Administrator*)
Musyafak, S.P.D.I. (*Administrator*)
Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)
Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (*ADDRESS*)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bampakerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah
Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;
E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;
Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Sidang pembaca yang terhormat,

Alhamdulillah, jajaran redaksi dengan penuh rasa syukur kepada Tuhan yang Maha Esa menghadirkan Jurnal SMArT volume 3 nomor 1 Juni 2017 di hadapan Pembaca yang budiman. Edisi kali ini kami menampilkan 10 artikel yang meliputi tema-tema dalam lingkup bimbingan masyarakat agama dan layanan keagamaan, pendidikan agama dan keagamaan, serta lektur dan khazanah keagamaan. Berbagai tema yang dimuat dalam edisi ini penting dan menarik karena memberi wawasan baru bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Artikel-artikel di bagian awal menampilkan tema-tema di lingkup bidang pendidikan yang berkaitan dengan kajian kelecturan. Tulisan M. Sabiq Kamalul Haq mengulas kepribadian guru Pendidikan Islam yang dikajinya dari Kitab *Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim* dengan menggunakan perspektif teori *Big Five Personality*. Ciri kepribadian guru dalam kitab tersebut dominan pada ciri *conscientiousness*, seperti guru harus tekun, teratur, bertanggungjawab, gigih, mengikuti peraturan dan norma agama maupun masyarakat.

Artikel kedua masih di lingkup dunia pendidikan, Agus Iswanto mencoba membaca ideologi para aktivis Dakwah Kampus dan Kajian Islam di ITB Bandung dari literatur keagamaan yang diakses para kativis tersebut. Agus Iswanto menemukan bahwa literatur keagamaan di lingkungan aktivis dakwah dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin dan ideologi khilafah. Walaupun bahan bacaan tersebut kental dengan nuansa ideologis, pengaruh ideologi yang kuat malah dari jejaring sosial di lingkungan organisasi.

Aji Sofanudin juga menyoroti kegiatan aktivis kegiatan keislaman di lembaga pendidikan, yakni aktivitas keagamaan siswa dan jaringan mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo. Artikel Aji Sofanudin ini mengungkapkan bahwa kondisi pemahaman keagamaan siswa di Sukoharjo beragam tergantung latar belakang organisasi keagamaan yang diikuti dan pola mentoring Rohis yang mencakup pola penyelenggaraan oleh guru, mahasiswa, atau LSM.

Artikel berikutnya ditulis oleh Yustiani masih berbicara tentang pendidikan, yakni evaluasi proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta Jawa Tengah. Penelitian Yustiani dengan menggunakan pendekatan evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) mendapatkan bahwa sekolah sasaran penelitian ini secara umum sudah baik terlihat dari standar dokumen dan sarana, SDM guru, proses belajar mengajar dan kelulusannya.

M. Isnanto dalam artikel selanjutnya, menulis artikel tentang kecenderungan penelitian yang dilakukan pada lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sejak tahun 1991 sampai tahun 2012. Kecenderungan penelitian lembaga penelitian UIN Sunan Kalijaga cenderung terjadi ketimpangan dilihat dari jenis penelitian dan tema penelitian. Periode sebelum dan sesudah menjadi UIN tampak adanya pergeseran penelitian dari jenis penelitian murni bergeser pada penelitian terapan dan kebijakan. Dalam kurun waktu 21 tahun para dosen melakukan penelitian rata-rata kurang dari lima kali.

Tema terkait pelayanan keagamaan ditulis oleh Marmiati Mawardi dan Rosidin. Marmiati Mawardi dalam artikelnya tentang indeks kualitas pelayanan pernikahan oleh KUA di Kabupaten Pemalang. Kualitas pelayanan pernikahan mencapai skor 86,96 di mana angka ini menunjukkan katagori baik. Adapun Rosidin menulis artikel tentang Indeks Peran Penyuluh Agama dalam Membina Kehidupan

Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen Jawa Tengah. Hasil indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik. Semua aspek peran penyuluh agama mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, sikap penyuluh dan partisipasi penyuluh berkategori sangat baik. Namun pada aspek partisipasi penyuluh skor hanya 58,06 yang berarti kurang baik sehingga perlu meningkatkan partisipasi.

Artikel mengenai dakwah ditulis oleh Arif Muzayin Shofwan. Ia menyoroti model dakwah sufistik yang dilakukan oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah. Pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef mudah diterima sasaran dakwah (*mad'u*), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis. KH. Abdoel Madjid Ma'roef mampu menjadikan sasaran dakwah sebagai manusia yang selalu memiliki kesadaran spiritual (*ma'rifat*) kepada Allah swt dan Rasulullah saw. Dandung Budi Yuwono dalam artikelnya menyoroti konstruksi sosial atas warisan budaya Sunan Kudus. Penulis menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama dalam masyarakat Kudus tidak lepas adanya kesadaran multikulturalisme yang nilai-nilainya dirintis sejak masa Sunan Kudus dan terus direproduksi secara sosial akibat kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur kharismatik.

Berbeda dengan kesembilan artikel sebelumnya yang berbasis hasil penelitian, baik lapangan maupun kelecturan, artikel terakhir ini merupakan hasil elaborasi pemikiran. Artikel yang ditulis oleh Anas Aijuddin ini mengajukan model pengelolaan pluralisme melalui dialog antaragama. Kajian melalui tinjauan teoretik ini mengajukan model pengelolaan pluralisme ini melalui dialog antaragama. Dialog antaragama ini dalam praktiknya dilandasi kejujuran dan keterbukaan sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama.

Kami berharap Jurnal SMaRT ini menjadi sarana silaturahmi ilmiah, saling berbagi wawasan, dan ide perkembangan ilmu pengetahuan. Sajian edisi ini mudah-mudahan dapat memenuhi harapan tersebut. Kritik dan saran bagi peningkatan kualitas jurnal SMaRT ke depan sangat kami harapkan dari para pembaca.

Selamat membaca.

Semarang, Juni 2017

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
2. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Muh. Soehadha, M.Hum.
6. Dr. Zakiyuddin Baidhawiyi, M.Ag.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 03 Nomor 01, Juni 2017 telah melakukan *review* terhadap naskah-naskah KTI yang kami ajukan melalui sistem OJS (*open journal systems*) hingga terpilih sepuluh naskah yang layak diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juni 2017

Dewan Redaksi

LEMBAR ABSTRAK

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terbit: Juni 2017
Date of Issue: 2017 Juni

Kata kunci bersumber dari artikel. Lembar abstrak ini boleh difotokopi tanpa izin dan biaya.

DDC 2x5.1

M. Sabiq Kamalul Haq

KEPRIBADIAN GURU IDEAL DALAM KITAB ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

The Ideal Teacher Personality In Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim Book

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 1-12

ABSTRACT

The phenomena of education in the recent time shows that teachers' characters has only activated at class room and most of the academicians emphasize on the cognitive rather than affection and moral aspect. However, there are many previous studies on the teachers' characters. This research aims to explore the Islamic education teachers' characters on the book Adabu al Alim wa al Muta'allim written by KH.Hasyim Asy'ari. This study uses a theory of big five personality. The result of this study shows that the teacher's personality type in such book is dominantly characterized by conscientiousness, for instance the teacher must be diligent, tidy, responsible, persistent, obeying the rules and norms of religion and society. The essence of teacher's personality in the book is that the teacher must have knowledge and apply it in their life as well as down to earth. In addition, the number of Sufis in the book represents the omission of egoistic behaviors.

Keywords: Personality, Teacher, Hasyim Asy'ari, Adabu al Alim wa al Muta'allim, Big Five Personality

ABSTRAK

Fenomena dunia pendidikan dewasa ini menunjukkan bahwa kepribadian guru aktivasinya selama ini hanya di dalam kelas dan banyak akademisi yang lebih mengutamakan kognisi dari pada afektif dan moral. Padahal kepribadian guru yang ideal telah banyak dikaji para ulama terdahulu. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan kepribadian guru pendidikan Islam dalam kitab Adabu al Alim wa al Muta'allim karya KH. Hasyim Asy'ari dengan menggunakan perspektif teori big five personality. Hasil kajian menunjukkan bahwa ciri kepribadian guru dalam kitab Adabu al Alim wa al Muta'allim dalam perspektif psikologi menggunakan teori big five adalah dominan pada ciri conscientiousness. Guru harus tekun, teratur, bertanggungjawab, gigih, mengikuti peraturan dan norma agama maupun masyarakat. Esensi kepribadian guru, dalam kitab tersebut, harus memiliki ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sekaligus membumi. Banyaknya nilai-nilai kesufian dalam kitab tersebut sebagai bentuk penghilangan sifat egoistik.

Kata kunci: Kepribadian; Guru; Hasyim Asy'ari, Adabu al Alim wa al Muta'allim; Big Five Personality

DDC 2x7.295.8

Agus Iswanto

IDEOLOGI DALAM LITERATUR KEAGAMAAN PADA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DAN KAJIAN ISLAM DI ITB BANDUNG

THE Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 13-26

ABSTRACT

The religious teaching including ideology is effectively transmitted through literature. The ideology of dakwah movement in campuses can be mapped using their accessed literatures. This study aims to explain the ideology and the transmission of literature that are read and used by two da'wah organizations at campus and Islamic studies in ITB Bandung. The data collection is done with a series of interviews and a review of the text. Interviews were conducted with key informants, consisting of the chairman and the board of the organizations. The results showed that religious literature in the Islamic da'wah activists and Islamic studies is still dominated by authors affiliated with the Muslim Brotherhood (Ikhwan al-Muslimin) and the caliphate ideology. Although religious readings are thick with ideology, readers should not be 'ideological readers,' because a social network has more influence on the transmission of literature than other factors. Therefore, this seems to be a routine activity without discourse and reading material enrichment.

Keywords: Islamic Literature; Ideology; Student of Higher Education; Da'wah on Campus.

ABSTRAK

Transmisi pengetahuan keagamaan termasuk ideologi cukup efektif melalui bahan literatur. Ideologi gerakan dakwah di kampus-kampus juga dapat dipetakan melalui bahan bacaan yang mereka akses. Penelitian ini bermaksud mengungkapkan ideologi dan transmisi literatur yang dibaca atau digunakan oleh dua organisasi dakwah kampus dan kajian Islam di kampus ITB Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan serangkaian wawancara dan telaah teks untuk menggali dua fokus penelitian tersebut. Wawancara dilakukan kepada informan kunci, yang terdiri dari ketua dan para pengurus inti organisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literatur keagamaan di lingkungan aktivis dakwah dan kajian Islam masih didominasi oleh penulis-penulis yang berafiliasi dengan ideologi Ikhwanul Muslimin dan ideologi khilafah. Meskipun bacaan-bacaan keagamaan kental dengan nuansa ideologisnya, para pembaca tidak kemudian adalah seorang 'pembaca ideologis,' karena sesungguhnya yang lebih mempengaruhi dalam transmisi literatur adalah jejaring sosial di lingkungan organisasi, hingga yang terjadi hanyalah 'rutinisasi' aktivitas tanpa pengkayaan wacana dalam bacaan.

Kata kunci: *Literatur Islam; Ideologi; Mahasiswa; Dakwah Kampus*

DDC 371.895.8

Aji Sofanudin

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DAN JARINGAN MENTORING ROHIS SMA NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Students' Religious Activity and Mentoring Network of Rohis at Senior High School in Sukoharjo District

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 29-39

ABSTRACT

Religious knowledge, religious attitude, and religious behavior of student were influenced by formal and non formal education. In the senior high school, Rohis have a big role to transfer knowledge, attitude, and religious behavior of students. With qualitative approach, this research aims to describe knowledge, attitude, and religious behavior of Senior High School students (SMA) and mentoring network of Rohis SMA at Sukoharjo District. This research found that religious concept according to students in the Sukoharjo District is diverse. They join with different organizations such as NU, Muhammadiyah, MTA, and LDII. In general, religious attitude of students are tolerance. Religious behavior is reflected in their daily activities which are categorized as in good category. Mentoring network of Rohis SMA shows three models: (1) teacher model, this model includes Islamic religious education teacher or coach of Rohis, (2) Student model, this type is through alumni or joining with student activity unit, and (3) Society model, this mentoring was held by NGO like LPR Pioner and LPP Gemilang.

Keywords: *Religious activities, Rohis of Senior High School; Mentoring Network;*

ABSTRAK

Pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa SMA dipengaruhi oleh pendidikan yang diperoleh di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada lingkungan sekolah, peran Rohis SMA cukup besar dalam membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan siswa SMA serta jaringan mentoring Rohis SMA di Kabupaten Sukoharjo. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemahaman keagamaan siswa di Sukoharjo beragam. Dari sisi organisasi yang diikuti ada yang berpaham Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, MTA, dan LDII. Sikap keagamaan siswa pada umumnya bersifat inklusif. Perilaku keagamaan siswa yang terefleksi dalam aktivitas keagamaan siswa tergolong baik. Jaringan mentoring Rohis SMA Negeri di Kabupaten Sukoharjo menunjukkan tiga pola: (1) pola guru yang meliputi guru PAI atau pembina Rohis, (2) pola mahasiswa, baik melalui jalur alumni maupun tergabung dalam Unit Kegiatan Mahasiswa, (3) pola umum yaitu mentoring yang dilaksanakan oleh LSM yakni LPR Pioner dan LPP Gemilang.

Kata kunci: Perilaku Keagamaan, Rohis SMA; Jaringan Mentoring

DDC 375.598 2

Yustiani

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA JAWA TENGAH

The Evaluation of the Islamic Education at SMA 3 Surakarta Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 41-50

ABSTRACT

Evaluation on curriculum has been conducted periodically and continuously in order to understand the implementation of curriculum based on the basis, function, and the goal of national education, and its suitability with the community development. This research is a part of evaluation process on the education which is suitable with curriculum 2013. This study focuses on the subject of Islamic teaching in State Senior High School 3 Surakarta. This is an evaluative research using an evaluation model called CIPP (Context, Input, Process, and Product) and a descriptive qualitative approach. Result of this study shows: (1) context evaluation shows that PAI teaching has applied scientific approach seen in RPP and practice of education process, (2) Input aspect is good as seen in the availability of standard documents either in school, PAI teacher, the availability of infrastructures, and the policy of head master. (3) Process evaluation is in accord with the standard process of curriculum 2013 in RPP elements. (4) Product aspect is seen in the implementation of authentic appraisal including behavior, attitude, knowledge and skills assessment.

Keyword: Evaluation, Learning Process, Islamic Education

ABSTRAK

Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala dan terus menerus untuk mengetahui keterlaksanaan kurikulum sesuai dengan dasar, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan perkembangan yang terjadi dalam masyarakat. Penelitian ini menjadi bagian dari evaluasi tentang proses pembelajaran yang sesuai dengan kaidah kurikulum 2013, yang difokuskan pada mata pelajaran Agama Islam di SMA Negeri 3 Surakarta. Penelitian ini bersifat evaluatif, menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product), dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Temuan penelitian ini adalah 1) evaluasi konteks menunjukkan pembelajaran PAI telah menerapkan pendekatan saintifik terlihat dalam RPP dan praktik proses pembelajaran. 2) Aspek input sudah baik terlihat dari terpenuhinya ketersediaan dokumen-dokumen standar baik oleh sekolah, guru PAI, ketersediaan sarana prasarana, dan kebijakan kepala sekolah. 3) Evaluasi proses telah sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 dalam komponen RPP, kompetensi dasar, metode dan model pembelajaran, dan proses pembelajaran. 4) Aspek produk terlihat dari penerapan penilaian autentik yang mencakup penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan.

Kata kunci: Evaluasi; Proses Pembelajaran; Pendidikan Agama Islam

DDC 072.259 8

Muh. Isnanto

**PEMETAAN TEMA PENELITIAN PADA LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
TAHUN 1991 - 2012**

Mapping of Research theme at Research Institution UIN Sunan Kalijaga 1991-2012

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 51-65

ABSTRACT

Research is an important way to produce new knowledge. However, research trend is often influenced by the condition of organization that is in charge with such activity. This study tried to look at the map of the tendency of research results and the research expertise of the lecturers after the changing of IAIN to be UIN Sunan Kalijaga. This study uses a historical approach in order to make such mapping whether it is based on the theme or field of study, type of the research, methodology, approach, and its findings. The research results depict that firstly there is imbalance in terms of theme and type of the researches which are conducted by lecturers at the research institute in UIN Sunan Kalijaga from 1991 to 2012. Secondly, there is a shifting in theme and type of the research before and after the institution become UIN. A policy research has become a trend after it has become UIN in 2004. On the other hand, the number of pure researches decreased significantly and it changed to applied research.

Keywords: Mapping, Research, Academic Activity, UIN Sunan Kalijaga

ABSTRAK

Penelitian menjadi langkah penting untuk menghasilkan pengetahuan baru. Namun trend penelitian seringkali dipengaruhi oleh situasi kelembagaan yang melaksanakan kegiatan penelitian. Kajian ini bertujuan melihat peta kecenderungan hasil-hasil penelitian dan keahlian dosen peneliti setelah perubahan dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Pendekatan historis digunakan dalam melakukan pemetaan kecenderungan penelitian baik dari segi tema atau bidang keilmuan, jenis penelitian, metodologi maupun pendekatan yang digunakan serta hasilnya. Hasil dan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa: pertama, penelitian yang dilakukan oleh para dosen pada Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga pada periode 1991-2012 cenderung terjadi ketimpangan dilihat dari jenis penelitian dan tema penelitian. Kedua, pada periode sebelum dan sesudah menjadi UIN tampak adanya pergeseran penelitian dalam segi jenis penelitian ataupun tema penelitian. Sejak perubahan dari IAIN menjadi UIN (2004) jenis penelitian kebijakan menjadi trend penelitian di Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, sementara penelitian murni cukup mengalami penurunan jumlah yang bergeser pada penelitian terapan.

Kata kunci: Pemetaan; Penelitian; Kegiatan Akademik; UIN Sunan Kalijaga

DDC 2x4.31

Marmiati Mawardi

PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN PEMALANG JAWA TENGAH

The Marriage Registration Service Offered by Office of Religious Affairs in Pemalang Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 67-78

ABSTRACT

Marriage is sacred agreement between man and woman to build a family and to have descendants. Based on the law Number 1 1974 on marriage, a marriage for Muslim has to be registered at an office of religious affairs (KUA). This research aims to know the quality of services offered by KUA on marriage and to understand the consumers' satisfaction on such service. This will look at the gap between of consumers' needs. This study uses a quantitative approach and Likert scale in order to measure the consumers' satisfaction index on marriage service. Data were collected by spreading questioners to the selected respondents which are people using such service in Pemalang district. Findings of this study show that the consumers' satisfaction index is 86.96; it means that the marriage service is categories as good. Four among five indicators depict that are very good, it means that the service given by KUA is very gratified. One indicator categorized as a good is tangible indicator. Although it is generally good, it still needs to be improved. Meanwhile, the gap between the consumers' perceived and expected service tends to be in good score. This is due to the score of consumers' expectation is more than the score of the real service gained by the consumers.

Keywords: Satisfaction Index; Service; Marriage; Community Satisfaction; KUA

ABSTRAK

Pernikahan merupakan perjanjian sakral antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk keluarga dan melanjutkan keturunan. Sesuai dengan Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan, pernikahan bagi umat Islam haruslah mendapatkan legalitas dan dicatatkan pada Kantor Urusan Agama (KUA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kualitas pelayanan KUA dalam hal pernikahan dan kepuasan pelanggan dengan melihat gap antara kebutuhan layanan bagi masyarakat. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif ini untuk mengukur indeks pelayanan KUA dalam perkawinan dengan menggunakan skala Likert. Pengumpulan data dilakukan dengan membagi kuesioner kepada sampel terpilih yakni para pengguna jasa pelayanan KUA di Kabupaten Pemalang. Temuan penelitian Indeks kepuasan pelayanan pernikahan mencapai 86,96 angka ini menunjukkan katagori pelayanan pernikahan di Kabupaten Pemalang baik. Empat dari kelima indikator pelayanan dinyatakan sangat baik artinya pelayanan KUA sangat memuaskan pelanggan. Satu indikator yang menurut pandangan masyarakat adalah baik, adalah tangible atau bukti fisik. Meskipun menurut masyarakat baik secara kasat mata masih perlu adanya peningkatan dalam penyediaan prasarana. Gap antara kenyataan dan ekspektasi masyarakat terhadap kualitas pelayanan pernikahan di Kabupaten Pemalang cenderung positif karena antara harapan dan kenyataan pelayanan yang diterima pengguna layanan nilainya lebih besar.

Kata kunci: Indeks Kepuasan; Pelayanan; Pernikahan; Kepuasan Masyarakat; KUA

DDC 2x7.343.598.2

Rosidin

INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH

Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majlis Taklim in Sragen District Central Java

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm.79-89

ABSTRACT

Religion advisor for a family is a starting point in the success of nation building. This essay is to explore the quality index of religion advisor in conducting family guiding through religious gathering. This study uses a quantitative approach. From the validity and reliability test it can be seen that 32 items are valid and reliable. There are 107 samples, these respondents are selected using purposive random sampling. Results of this research show; firstly index of the roles of religion advisors in guiding Majlis Taklim family stands at 78.71 or good. Secondly, The aspect of religion advisor that are studied including communication capacity, service quality, and attitude of religion advisor are categorized as very good. but the participation of religion advisor is categorized as not good, it means that is not fulfill the consumers' expectation. Thirdly, the least score of religion's advisor is participation element which stands at 58.06 (not good), therefore this needs to be developed.

Keywords: Role of Religion Extension Agent, Family, Islamic Community, Development, Religious Life

ABSTRAK

Penyuluhan agama bagi keluarga merupakan salah satu titik tolak keberhasilan pembinaan bangsa. Penulis dalam tulisan ini mengungkap tingkat kualitas penyuluh agama dalam melakukan pembinaan keluarga melalui majelis taklim. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan 32 item pertanyaan setelah uji seluruhnya valid dan reliabel. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 107 yang didapatkan dengan metode kuota purposive random sampling. Hasil penelitian menyatakan: 1) Indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik; 2) Aspek peran penyuluh agama yang diteliti mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan sikap penyuluh berkategori sangat baik, tetapi aspek partisipasi penyuluh berkategori kurang yang artinya belum sesuai harapan masyarakat 3) Aspek peran penyuluh terkecil adalah aspek partisipasi penyuluh 58,06 (kurang baik) sehingga prioritas perbaikan pada aspek partisipasi, tanpa mengabaikan aspek lain.

Kata kunci: Peran Penyuluh; Keluarga; Majelis Taklim; Pembinaan; Kehidupan Beragama

DDC 2x7.24

Arif Muzayin Shofwan

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 91-104

ABSTRACT

There is variety model of dakwah, one of them is mystical dakwah. This model tends to reach spiritual consciousness (ma'rifat) which is sometimes hard to be understood. However, KH. Abdoel Ma'roef through Wahidiyah Sufism was successfully implemented such mystical dakwah. This writing is based on a library research. Data was analyzed using content analysis by selecting and classifying similar data, then analyzing its content. Findings of this study portray that the mystical dakwah approach done by KH Abdoel Madjid Ma'roef through Wahidiyah Sufism is easily accepted by community. This is because he uses these six practical concepts of ma'rifat; (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. The Sufism teaching is usually perceived as complicated thing, but it is packed as a practical formula by KH Abdoel Madjid Ma'roef, so that it can encourage people's spiritual consciousness toward God and Prophet Muhammad.

Keywords: Da'wah; Sufism; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Gnostic

ABSTRAK

Ada banyak model dalam berdakwah, di antaranya adalah dakwah sufistik. Dakwah model ini mengarah pada mencapai kesadaran spiritual (makrifat) yang kadang sulit dipahami. Namun KH. Abdoel Madjid Ma'roef melalui Tarekat Wahidiyah berhasil melakukan dakwah sufistik tersebut. Penelitian ini bertujuan mengungkapkan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang ternyata banyak membawa keberhasilan dalam dakwahnya. Tulisan ini merupakan penelitian literatur. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data selanjutnya mengelompokkan data yang sejenis lalu menganalisis isinya. Dalam studi ini ditemukan bahwa pendekatan dakwah sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef yang dilakukan melalui Tarekat Wahidiyah mudah diterima sasaran dakwah (mad'u), sebab menggunakan enam rumusan ajaran makrifat yang sangat praktis, di antaranya: (1) li Allah; (2) bi Allah; (3) li al-Rasul; (4) bi al-Rasul; (5) yukti kulla dzi haqqin haqqah; (6) taqdim al-aham fa alaham tsuma al-anfa' fa al-anfa'. Ajaran sufistik yang biasanya terkesan rumit dikemas dengan rumusan yang praktis oleh KH. Abdoel Madjid Ma'roef sehingga mampu mendorong kesadaran spiritual (ma'rifat) kepada Allah swt dan Rasulullah saw pada sasaran dakwahnya.

Kata kunci: Dakwah; Sufistik; KH. Abdoel Madjid Ma'roef; Tarekat Wahidiyah; Makrifat

DDC 2x6.125.98

Dandung Budi Yuwono

KONTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 104-117

ABSTRACT

Ethnic-religious based conflicts which are often occurred in many part of Indonesia are examples on how complicated of the ethnic problems in this country. On the other hand, Kudus regency that consists of society with different ethnic and religion is free from such ethnic-religious based conflict. The goal of this study is to explore the social movement done by Sunan Kudus in building multiculturalism of Kudus community, to understand the life of Kudus society in holding culture of multiculturalism, to know the relevance of such multiculturalism in the mid of various challenge in this continuous changing age. This study uses a qualitative approach. Data were collected through these ways; observation, participant observation, and in-depth interview. Data were analyzed using interpretive way, triangulation analysis with emic and ethic perspective. The findings of this study indicate the condition of religious harmony that is manifested in the social space of the communities in Kudus that are inseparable from these supporting factors: (1) awakening of multiculturalism awareness among communities in Kudus initiated by Sunan Kudus; (2) socially preserving and reproducing of the inherited multiculturalism culture initiated by Sunan Kudus, and (3) the strong image of society towards Sunan Kudus as the charismatic figure.

Keywords: Social Construction; Multiculturalism; Cultural Legacy; Sunan Kudus.

ABSTRAK

Konflik etnis-agama yang kerap terjadi di beberapa wilayah merupakan contoh rumitnya persoalan etnis di Indonesia. Berbeda dengan wilayah Kudus, di mana masyarakat Kudus yang beragam etnis dan agama (plural) dapat terbebas dari persoalan konflik etnis-agama. Penelitian ini berupaya mengetahui gerakan sosial Sunan Kudus membangun multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus; memahami kehidupan masyarakat Kudus yang memegang teguh warisan budaya multikulturalisme; dan, mengetahui relevansi multikulturalisme warisan budaya Sunan Kudus di tengah tantangan zaman yang terus berubah. Penelitian yang menggunakan metode kualitatif. Data-data diperoleh dengan teknik observasi, observasi partisipasi, dan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan secara interpretif, menggunakan teknik analisis triangulasi dengan memperhatikan perspektif emik dan etik. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kerukunan beragama yang terwujud dalam suasana sosial masyarakat Kudus tidak lepas dari faktor pendukung: (1) telah terbangunnya kesadaran multikulturalisme di tengah masyarakat Kudus yang dirintis oleh Sunan Kudus; (2) terus dilestarikan dan direproduksi secara sosial warisan budaya multikulturalisme Sunan Kudus; dan, (3) kuatnya pencitraan masyarakat terhadap Sunan Kudus sebagai figur tokoh kharismatik yang berpengaruh.

Kata kunci: Konstruksi Sosial; Multikulturalisme, Warisan Budaya; Sunan Kudus.

DDC 287

Anas Aijudin

MENGELOLA PLURALISMEMELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN TEORITIK)

Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)

SMaRT Volume 03 Nomor 1, Juni 2017, hlm. 119-124

ABSTRACT

Religious pluralism is a social reality, that must be accepted by any individual or community group. As a social fact, the management of religious pluralism is a shared responsibility of all citizens. One of the models of pluralism management is through interfaith dialogue. Interfaith dialogue is understood as a joint effort among followers of religion to understand each other. In the interfaith dialogue, honesty and openness are important requirements for reaching mutual agreement. Political identity based on religion which is a serious threat for religious pluralism can be managed through this interfaith dialogue

Keywords: Pluralism; Religion; Dialogue; Political Identity.

ABSTRAK

Pluralisme agama adalah sebuah kenyataan sosial, yang harus diterima oleh individu atau kelompok masyarakat. Sebagai fakta sosial, pengelolaan pluralisme agama menjadi tanggung jawab bersama semua warga masyarakat. Salah satu model pengelolaan pluralisme ini melalui dialog antaragama. Dialog antaragama dipahami sebagai upaya bersama diantara penganut agama untuk saling memahami. Dalam praktiknya dialog antaragama harus dilandasi kejujuran dan keterbukaan sebagai syarat penting untuk mencapai kesepakatan bersama. Politik Identitas berbasis agama yang merupakan ancaman serius bagi pluralisme agama dapat dikelola melalui dialog antaragama ini.

Kata kunci: Pluralisme; Agama; Dialog; Politik Identitas

DAFTAR ISI

p-ISSN: 2460-6294
e-ISSN: 2528-553X

Terakreditasi LIPI Nomor: -

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 03 No. 01 Juni 2017

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

KEPRIBADIAN GURU IDEAL DALAM KITAB ADABU AL ALIM WA AL MUTA'ALLIM

The Ideal Teacher Personality In Adabu Al Alim Wa Al Muta'allim Book

M. Sabiq Kamalul Haq :: 1-12

IDEOLOGI DALAM LITERATUR KEAGAMAAN PADA AKTIVIS DAKWAH KAMPUS DAN KAJIAN ISLAM DI ITB BANDUNG

THE Ideology and Transmission of Religious Literature in Da'wah Activists and Islamic Studies in ITB Bandung

Agus Iswanto :: 13-26

AKTIVITAS KEAGAMAAN SISWA DAN JARINGAN MENTORING ROHIS SMA NEGERI DI KABUPATEN SUKOHARJO

Students' Religious Activity and Mentoring Network of Rohis at Senior High School in Sukoharjo District

Aji Sofanudin:: 29-39

EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA NEGERI 3 SURAKARTA JAWA TENGAH

The Evaluation of the Islamic Education at SMA 3 Surakarta Central Java

Yustiani :: 41-50

PEMETAAN TEMA PENELITIAN PADA LEMBAGA PENELITIAN UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA TAHUN 1991 - 2012

Mapping of Research theme at Research Institution UIN Sunan Kalijaga 1991-2012

Muh. Isnanto :: 51-65

**PELAYANAN PENCATATAN PERNIKAHAN OLEH KUA DI KABUPATEN PEMALANG
JAWA TENGAH**

The Marriage Registration Service Offered by Office of Religious Affairs in Pemalang Central Java

Marmiati Mawardi :: 67-78

**INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA
KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH**

*Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majelis Taklim in Sragen District
Central Java*

Rosidin :: 79-89

DAKWAH SUFISTIK KH. ABDOEL MADJID MA'ROEF MELALUI TAREKAT WAHIDIYAH

Mystical Da'wah of KH Abdoel Madjid Ma'roef Through Wahidiyah Sufism

Arif Muzayin Shofwan :: 91-104

KONSTRUKSI SOSIAL ATAS WARISAN BUDAYA SUNAN KUDUS

The Social Construction of Sunan Kudus Cultural Legacy

Dandung Budi Yuwono :: 104-117

**MENGELOLA PLURALISME MELALUI DIALOG ANTAR AGAMA (SEBUAH TINJAUAN
TEORITIK)**

Managing Pluralism Through Interfaith Dialogue (a Theoretical Review)

Anas Aijudin :: 119-124

INDEKS PERAN PENYULUH AGAMA DALAM MEMBINA KEHIDUPAN BERAGAMA KELUARGA MAJELIS TAKLIM DI KABUPATEN SRAGEN JAWA TENGAH

Index of The Roles of Religion Extension Agent on Guiding Religious Life for Majlis Taklim in Sragen District Central Java

Rosidin

Peneliti pada Balai Penelitian dan
Pengembangan Agama Semarang
Email: nazalnifa@yahoo.co.id

Naskah diterima: 5 Mei 2017
Naskah diseleksi: 25 Juni 2017
Naskah direvisi: 31 Juli 2017
Naskah disetujui penulis: 25 Agustus
2017

ABSTRACT

Religion advisor for a family is a starting point in the success of nation building. This essay is to explore the quality index of religion advisor in conducting family guiding through religious gathering. This study uses a quantitative approach. From the validity and reliability test it can be seen that 32 items are valid and reliable. There are 107 samples, these respondents are selected using purposive random sampling. Results of this research show; firstly index of the roles of religion advisors in guiding Majlis Taklim family stands at 78.71 or good. Secondly, The aspect of religion advisor that are studied including communication capacity, service quality, and attitude of religion advisor are categorized as very good. but the participation of religion advisor is categorized as not good, it means that is not fulfill the consumers' expectation. Thirdly, the least score of religion's advisor is participation element which stands at 58.06 (not good), therefore this needs to be developed.

Keywords: Role of Religion Extension Agent, Family, Islamic Community, Development, Religious Life

ABSTRAK

Penyuluhan agama bagi keluarga merupakan salah satu titik tolak keberhasilan pembinaan bangsa. Penulis dalam tulisan ini mengungkap tingkat kualitas penyuluh agama dalam melakukan pembinaan keluarga melalui majelis taklim. Pendekatan penelitian ini adalah kuantitatif. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen menunjukkan 32 item pertanyaan setelah uji seluruhnya valid dan reliabel. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian adalah 107 yang didapatkan dengan metode kuota purposive random sampling. Hasil penelitian menyatakan: 1) Indeks peran penyuluh agama dalam membina keluarga majelis taklim di Sragen sebesar 78,71 masuk kategori baik; 2) Aspek peran penyuluh agama yang diteliti mencakup kemampuan komunikasi, mutu layanan, dan sikap penyuluh berkategori sangat baik, tetapi aspek partisipasi penyuluh berkategori kurang yang artinya belum sesuai harapan masyarakat 3) Aspek peran penyuluh terkecil adalah aspek partisipasi penyuluh 58,06 (kurang baik) sehingga prioritas perbaikan pada aspek partisipasi, tanpa mengabaikan aspek lain.

Kata kunci: Peran Penyuluh; Keluarga; Majelis Taklim; Pembinaan; Kehidupan Beragama

PENDAHULUAN

Agama telah menjadi kebutuhan dasar manusia, bahkan sejak belum munculnya peradaban manusia. Selain berfungsi sebagai identitas, agama juga berperan sebagai norma dan pengatur tingkah laku manusia yang utama karena bersumber dari Tuhan. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila pembangunan yang dijalankan oleh suatu bangsa menyertakan pembangunan bidang agama sebagai salah satu komponen untuk menunjang keberhasilan pembangunan itu sendiri. Pembangunan bidang agama merupakan upaya untuk mendorong peningkatan kualitas pengetahuan dan penghayatan umat beragama terhadap nilai-nilai keluhuran, keutamaan, dan kebaikan yang terkandung dalam ajaran agama. Pengetahuan dan penghayatan ini diharapkan dapat mengejawantah dalam perilaku dan akhlak mulia warga negara sehingga dapat menghasilkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang bermartabat dan berkeadaban (Kemenag, 2010).

Kementerian Agama sebagai *leading sector* pembangunan agama di Indonesia memiliki tanggung jawab dalam penyelenggaraan pembangunan bidang agama sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) No 2 Tahun 2010, yaitu: (1) Peningkatan kualitas kehidupan beragama; (2) Peningkatan kerukunan umat beragama; (3) Peningkatan kualitas *raudhatul athfal*, madrasah, perguruan tinggi agama, pendidikan agama, dan pendidikan keagamaan; (4) Peningkatan kualitas penyelenggaraan ibadah haji, dan; (5) Penciptaan tata kelola pemerintahan yang bersih dan berwibawa (KMA No.2 Tahun 2010).

Perwujudan tanggung jawab tersebut khususnya poin 1 dan poin 2 adalah melalui penyuluhan agama. Penyuluhan agama dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan agama sehingga dapat meningkatkan kualitas spiritual masyarakat yang pada giliran selanjutnya dapat mewujudkan suatu tatanan masyarakat yang beragama dan beradab. Sebagai negara dengan

mayoritas penduduk beragama Islam, tentu saja pelaksanaan penyuluhan agama Islam memegang peranan krusial dalam pembangunan di bidang agama secara menyeluruh.

Terdapat setidaknya dua komponen penting dalam pelaksanaan penyuluhan agama Islam yaitu masyarakat sebagai sasaran penyuluhan dan penyuluh sebagai personal yang memberikan penyuluhan. Dalam kegiatan penyuluhan, penyuluh Agama Islam merupakan ujung tombak dari kegiatan tersebut, sehingga keberhasilan penyuluhan ditentukan oleh kualitas penyuluh dalam memberikan penyuluhan. Berdasarkan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional dinyatakan bahwa fungsi utama penyuluh agama Islam adalah melakukan dan mengembangkan kegiatan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan melalui bahasa agama kepada masyarakat (KMA No. 516 Tahun 2003).

Pada dasarnya fungsi seorang Penyuluh Agama Islam (PAI) berbeda bahkan lebih berat daripada fungsi seorang mubaligh karena fungsi penyuluh Agama Islam lebih dekat dengan konselor agama. Mubaligh dituntut untuk banyak bicara, sedangkan konselor agama dituntut untuk mendengarkan. Mubaligh berhadapan dengan publik sehat dan memposisikan diri sebagai subjek yang menghadapi *mad'u* sebagai objek, sedangkan konselor berhadapan dengan orang bermasalah dan membantunya menjadi subjek yang dapat menghadapi permasalahannya sendiri (Syafa'ah, 2012: 14).

Melihat beratnya tugas seorang Penyuluh Agama Islam, sehingga PAI membutuhkan individu dengan kompetensi yang mumpuni, tidak hanya mencakup aspek teknis tetapi juga psikologis dan sosial. Untuk dapat menyampaikan materi dengan baik, seorang PAI harus memiliki pengetahuan yang memadai tidak hanya dalam ilmu agama tetapi juga kemampuan teknis dalam bidang pemberdayaan masyarakat dari aspek rohaniah, intelektual,

dan ekonomi umat, selain keterampilan untuk mengkomunikasikan materi penyuluhan dengan tepat. Secara keseluruhan, kesesuaian materi penyuluhan dengan permasalahan di lingkungan masyarakat yang disampaikan dengan tepat membangun penyuluhan dan pembinaan yang berkualitas yang pada akhirnya nanti dapat mewujudkan perubahan perilaku masyarakat menuju masyarakat madani.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa PAI yang tidak memiliki kompetensi, khususnya kemampuan teknis pemberdayaan masyarakat. Selain itu, beberapa PAI yang lain melakukan tugas pengembangan masyarakat tidak berdasarkan keterbukaan, komunikasi, kerjasama, toleransi, pembagian tugas, pemberian dukungan, dan penghargaan serta komitmen kelompok di kelembagaan agama sebagai organisasi demi keagamaan. Sehingga suasana atau keadaan yang diciptakan untuk mendukung pelaksanaan tugas PAI dalam beraktivitas sebagai proses pembelajaran di kelembagaan agama tidak dapat terlaksana secara baik dan benar (Daud, 2011: 5). Selain hambatan yang bersumber dari internal PAI, terdapat hambatan yang bersumber dari kultur atau budaya yang ada di masyarakat yang cenderung pragmatis dengan menganggap belajar agama melalui penyuluhan sebagai hal yang kurang penting, sehingga berpotensi menyebabkan partisipasi masyarakat dalam penyuluhan menjadi rendah (Syafa'ah, 2012).

Hambatan lain yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas pembinaan adalah tidak seimbang rasio penyuluh agama dengan penduduk binaan, khususnya di daerah pelosok atau pedesaan. Abdul Karim, saat menjabat Sekretaris Dirjen Bimas Islam Kementerian Agama menyatakan bahwa idealnya satu orang penyuluh agama melayani 150 penduduk. Dengan asumsi penduduk Indonesia berjumlah 237 jiwa, berarti dibutuhkan sekitar 1,58 juta penyuluh. Namun kenyataannya, hingga saat ini baru tersedia 112.000 penyuluh agama dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) (Rosidin, 2013: 146).

Ketidakseimbangan rasio penyuluh agama dengan penduduk menjadi masalah krusial bagi kelancaran pembinaan kehidupan beragama dalam masyarakat. Bukan saja di luar Jawa di Pulau Jawa pun masih terjadi ketidakseimbangan, termasuk di Kabupaten Sragen Jawa Tengah.

Tulisan ini mengungkapkan seberapa besar indeks Peran Penyuluh Agama dan bagaimana kontribusi variabel Peran Penyuluh dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen. Kajian ini berguna sebagai masukan bagi penyuluh Agama Islam untuk meningkatkan efektifitas pembinaan kehidupan beragama keluarga majlis taklim daerah binaan dan Kementerian Agama pada umumnya.

KAJIAN PUSTAKA

Peran Penyuluh Agama Islam

Berdasarkan Keputusan Menkowsabngpan No. 54/KP/MK.WASPAN/9/1999 Penyuluh Agama dapat diartikan sebagai Pegawai Negeri Sipil yang diberi tugas, tanggung jawab, dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melakukan kegiatan bimbingan keagamaan dan penyuluhan pembangunan melalui bahasa agama. Sementara itu fungsi utama Penyuluh Agama Islam (PAI) adalah: (a) fungsi informatif, yakni penyuluh agama Islam memosisikan dirinya sebagai orang yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan ajaran agama Islam atau menyampaikan penerangan agama; (b) fungsi edukatif, yakni penyuluh agama Islam memosisikan sebagai orang yang berkewajiban membina atau mendidik masyarakat dengan sebaik-baiknya sesuai dengan tuntunan Al-Qurân dan Sunnah Nabi SAW; (c) fungsi konsultatif: Penyuluh agama Islam menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan permasalahan yang dihadapi masyarakat, baik persoalan pribadi, keluarga maupun masyarakat secara umum, dan (d) fungsi advokatif, yakni penyuluh agama Islam memiliki tanggung jawab moral dan sosial untuk melakukan kegiatan pembelaan

terhadap masyarakat dari segala bentuk kegiatan/pemikiran yang akan merusak aqidah dan tatanan kehidupan beragama (Depag, 2010: 19).

Kemampuan Komunikasi

Untuk dapat menyampaikan materi penyuluhan dengan baik, seorang Penyuluh Agama Islam (PAI) membutuhkan kemampuan komunikasi yang handal. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2008), komunikasi dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. sehingga kemampuan komunikasi berarti kemampuan untuk mengirimkan dan menerima pesan sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Berkaitan dengan kegiatan penyuluhan, terdapat empat kemampuan yang harus dikuasai oleh penyuluh, yaitu (a) kemampuan menyampaikan pesan; (b) kemampuan berinteraksi atau bersahabat dengan sasaran; (c) kemampuan menyesuaikan diri dengan budaya masyarakat setempat, dan (d) kemampuan mengelola tekanan dari lingkungan (Liliweri, 2004 : 101-102)

Mutu Layanan

Kualitas adalah suatu kondisi yang dinamis yang berhubungan dengan produk, manusia, proses dan tugas, serta lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan pelanggan atau konsumen. Elemen kualitas adalah sebagai berikut: (a) kualitas mencakup usaha memenuhi atau melebihi harapan pelanggan; (b) kualitas mencakup produk, jasa manusia, proses, dan lingkungan; (c) kualitas merupakan kondisi yang selalu berubah, misalnya apa yang dianggap merupakan kualitas saat ini mungkin dianggap kurang berkualitas pada masa mendatang.

Untuk mengukur kualitas pelayanan penyuluhan agama digunakan dimensi kualitas pelayanan yang dikemukakan oleh Parasuraman et al. dalam Tjiptono (2006), yang meliputi: (a) keandalan (*reliability*), kesigapan penyuluh dalam merespon masalah yang disampaikan masyarakat, dimensinya yaitu daya tanggap

(*responsiviness*), keramahan penyuluh dalam menyampaikan informasi, dimensinya yaitu jaminan (*insurance*), kemudahan masyarakat dalam menghubungi penyuluh serta kemampuan penyuluh berkomunikasi dengan masyarakat yang dimensinya yaitu empati (*empathy*), serta penampilan penyuluh pada saat melayani masyarakat, dimensinya bukti langsung/nyata (*tangibles*) (Rosidin, 2016: 259)

Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), partisipasi diartikan sebagai keikutsertaan atau turut berperan serta dalam suatu kegiatan. Apabila dikaitkan dengan penyuluhan, partisipasi masyarakat dalam penyuluhan dapat diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat secara sukarela sukarela dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh Penyuluh Agama Islam (PAI). Bentuk-bentuk partisipasi itu mencakup partisipasi dalam bentuk tenaga, uang, pemikiran dan material ataupun dalam bentuk pengawasan terhadap kegiatan penyuluh agama Islam (Rosidin, 2013: 150)

Sikap terhadap Penyuluh

Secara umum sikap dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk berperilaku. Sears et.al (1992) mengartikan sikap terhadap suatu objek, gagasan, atau orang tertentu sebagai orientasi yang bersifat menetap dengan komponen kognitif, afektif, dan perilaku. Komponen kognitif terdiri dari seluruh kognisi yang dimiliki seseorang mengenai objek sikap tertentu-fakta, pengetahuan, dan keyakinan tentang objek. komponen afektif terdiri dari seluruh perasaan atau emosi seseorang terhadap objek terutama penilaian. Komponen perilaku terdiri dari kesiapan seseorang untuk bereaksi atau kecenderungan untuk bertindak terhadap objek. Sikap senantiasa mengarah kepada suatu hal atau objek. Apabila dilekatkan dengan penyuluhan, sikap terhadap penyuluh dapat diartikan sebagai keseluruhan rangkaian pengetahuan, perasaan/emosi, dan keyakinan yang dimiliki oleh individu terhadap Penyuluh Agama Islam (PAI) yang

dilakukan oleh penyuluh agama Islam yang dapat mempengaruhi kesiapan individu untuk turut serta/berperan dalam kegiatan penyuluhan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian untuk menghasilkan tulisan ini adalah kuantitatif. Krathwohl (1993: 29-30) menyatakan pendekatan kuantitatif digunakan oleh peneliti karena data yang dikumpulkan berbentuk angka yang mencerminkan kuantitas karakteristik objek yang diamati.

Populasi penelitian adalah keluarga majelis taklim yang menjadi binaan penyuluh agama Islam PNS di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah. Sampel adalah keluarga muslim yang tergabung dalam majelis taklim binaan penyuluh agama Islam Kementerian Agama RI yang berada di Kabupaten Sragen. Teknik pengambilan sampling adalah *area proportional random sampling* dimana kabupaten Sragen dibagi menjadi 3 kategori perkotaan, peralihan (tengah) dan pedesaan. Kategori daerah perkotaan meliputi Kecamatan Sragen, Gemolong, Tanon, Kalijambe, Karangmalang dan Masaran. Sementara daerah peralihan (tengah) terdiri atas kecamatan Kedawung, Sambirejo, Sumberlawang, Sidoharjo, Ngrampal, Plupuh, Sambungmacan dan Gondang. Sedangkan kategori pedesaan meliputi kecamatan Tangen, Jenar, Sukodono, Mondokan Miri dan kecamatan Gesi. Dengan asumsi setiap penyuluh membina 10 majlis taklim yang mempunyai 50 anggota, maka ada 6.500 jamaah yang dapat dijangkau oleh penyuluh PNS. Untuk mengetahui jumlah sampel yang dapat mewakili populasi dipakai perhitungan dengan menggunakan rumus Slovin dengan nilai kritis (batas ketelitian) sebesar 10% (Sugiarto, 2001 : 62). Berdasarkan hasil penghitungan, diperoleh jumlah minimal sampel (N) adalah 98,49 (dibulatkan 100 sampel). Namun dalam penelitian ini, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 107 keluarga anggota majelis taklim.

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah, khususnya

di keluarga majelis taklim yang tersebar di setiap kecamatan. Penyuluh Agama Islam PNS berjumlah 13 orang yang membawahi 20 kecamatan. Kecamatan dikategorikan dalam 3 daerah perkotaan, pertengahan dan daerah pedesaan. Proses pengambilan data berlangsung dari bulan Januari sampai bulan Maret 2017

Variabel Peran Peranyuluh Agama Islam dalam penelitian ini terdiri dari dimensi Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat dalam Penyuluhan dan Sikap Penyuluh.

Pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner penelitian dilakukan terhadap 50 sampel Pada pengujian validitas, batas minimal untuk menyatakan bahwa item valid adalah 0,230. Jumlah item valid pada tiap variabel ditampilkan pada tabel 1.

Tabel 1. Pengujian Validitas Instrumen Penelitian

Variabel	N of Items
Kemampuan Komunikasi	7
Mutu Layanan	9
Partisipasi Masyarakat	8
Sikap Penyuluh	8
Total	32

Uji reliabilitas untuk mengetahui seberapa jauh hasil pengukuran tetap konsisten walaupun dilakukan dua kali. Pengukuran reliabilitas memakai rumus *Alpha Cronbach*, yaitu mengukur butir-butir yang mempunyai multi skor, sesuai dengan ciri-ciri kuesioner tersebut yang memuat pertanyaan atau pernyataan dengan beberapa alternatif jawaban dengan rentang skor 1 - 4 (Ary dkk, 1985). Pengujian reliabilitas menunjukkan bahwa semua instrument pengukuran reliabel dengan koefisien *Alpha Cronbach* > 0,60 (Ghozali, 2006: 39). Hasil pengujian reliabilitas secara lengkap ditampilkan dalam tabel 2.

Pengolahan dan analisis data menggunakan statistik deskriptif *inferensial*. Teknik pengolahan data yang digunakan adalah menggunakan Excel dan program SPSS.

Tabel 2. Pengujian Reliabilitas Instrumen Penelitian

Variabel	N of Items	Cronbach's Alpha	Ket
Kemampuan Komunikasi	7	0,797	Reliabel
Mutu Layanan	9	0,890	Reliabel
Partisipasi Penyuluh	8	0,915	Reliabel
Sikap Masyarakat	8	0,915	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Sampel Penelitian

Kabupaten Sragen Provinsi Jawa Tengah memiliki 20 kecamatan yang merupakan pembagian induk majelis taklim. Penyuluh Agama Islam PNS di lingkungan Kementerian Agama Kabupaten Sragen berjumlah 13 orang, dengan persebaran: kecamatan Miri (1), Kalijambe (1), Ngrampal (1), Sumber Lawang (1), Sambirejo dan Gondang (1), Tangen dan Kedawung (1), Gesi dan Tangen (1), Sidoharjo (1), Plupuh dan Masaran (1), Mondokan dan Gemolong (1), Sukodono dan Jenar (1), Sambung Macan dan Karang Malang (1), dan Tanon (1). Penyuluh wanita mempunyai 1 kecamatan sebagai wilayah binaan sedangkan 2 kecamatan untuk penyuluh laki-laki..

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 125 keluarga yang tersebar di tiga kategori terpilih. Pada akhir waktu pengumpulan sampel hanya 107 yang mengumpulkan angket penelitian. Persebaran sampel di setiap kategori ditampilkan dalam tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Sampel berdasarkan Kategori Terpilih

Kategori	Jumlah Sampel	Persentase (%)
Perkotaan	63	58,9
Pertengahan	19	17,8
Pedesaan	25	23,3
Total	107	100

Deskripsi sampel penelitian menggambarkan karakteristik sosio demografi, yang meliputi jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan, penghasilan, dan keterlibatan organisasi. Gambaran lengkap sampel penelitian ditampilkan pada tabel 4.

Tabel 4. Deskripsi Sosio Demografi Sampel Penelitian

Karakteristik Sampel	Jumlah (orang)	Persen (%)	Karakteristik Sampel	Jumlah (orang)	Persen (%)
Jenis Kelamin			Pendidikan		
Laki-laki	46	43,0	< SMA	24	22,0
Perempuan	61	57,0	SMA	29	27,0
			Diploma	1	1,0
			Sarjana	49	46,0
Usia			Penghasilan		
17 - 31 tahun	12	11,3	<1 juta	36	33,7
32 - 46 tahun	45	42,1	1-2 juta	29	27,2
47 - 61 tahun	46	42,9	2-3 juta	17	15,7
>62 tahun	4	3,7	>3 juta	25	23,4
Jenis Pekerjaan			Keterlibatan Organisasi		
Petani/ Pedagang	12	11,3	Pengurus	85	79,4
PNS/TNI/ POLRI	27	25,2	Anggota	22	20,6
Wiraswasta	34	31,8			
Karyawan/ Honorer	17	15,9			
Ibu Rumah Tangga	16	14,9			
Pelajar/ Mahasiswa	1	0,9			

Berdasarkan tabel 4, sebagian besar sampel berjenis kelamin perempuan (57,0%). Hal ini dapat dipahami karena terdapat kecenderungan dalam masyarakat bahwa pengajian lebih dominan dilakukan perempuan (ibu-ibu). Berdasarkan usia, sebaran responden terbanyak berada pada usia dengan dominan responden berusia 47 – 61 tahun (42,9%). Hal ini menunjukkan bahwa minat masyarakat untuk mengikuti pengajian meskipun usia lanjut mendominasi namun di Kabupaten Sragen tidak terbatas pada usia lanjut, seperti pandangan yang ada selama ini. Menurut tingkat pendidikan, pengajian di bawah pembinaan penyuluh di daerah penelitian, paling banyak diikuti warga dengan pendidikan Sarjana (46,0%), terendah

berpendidikan Diploma (1,0%). Usia di bawah SMA juga banyak yang mengikuti dan mereka merupakan perintis dan penggerak pengajian itu. Hal ini menunjukkan kebutuhan warga binaan akan pentingnya pengajian untuk meningkatkan kualitas kehidupan beragama berasal dari berbagai tingkat pendidikan.

Berdasarkan tingkat penghasilan, sebagian besar responden berpenghasilan > 1 juta dengan jenis pekerjaan yang mendominasi adalah wiraswasta.

Rekapitulasi Indeks Peran Penyuluh Agama Islam

Kuesioner yang telah terisi kemudian dikumpulkan dan diolah secara kuantitatif dengan menggunakan aplikasi *Excel*. Proses dan analisis data sesuai dengan petunjuk dalam Keputusan MENPAN Nomor KEP/25/M.PAN/2/2004.

Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan skala Likert 4, maka kategori Peran Penyuluh Agama disesuaikan dengan tabel Indeks KepMenpan tersebut menjadi sebagaimana tabel di bawah ini;

Tabel 5. Kategori Indeks Peran Penyuluh Agama

No	Interval IPPA	Interval konversi IPPA	Mutu Peran Penyuluh	Kinerja Penyuluh Agama
1	1,00 – 1,75	25 – 43,75	D	Tidak Baik
2	1,76 – 2,50	43,76 – 62,50	C	Kurang Baik
3	2,51 – 3,25	62,51 – 81,25	B	Baik
4	3,26 – 4,00	81,26 – 100	A	Sangat Baik

Hasil penelitian Indeks Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen meliputi 3 wilayah sebagai cluster yang mewakili keluarga Majelis Taklim di wilayah perkotaan (63), pertengahan (19) dan wilayah pedesaan (25). Adapun hasil rekapitulasi Indeks Peran Penyuluh Agama Islam sebagai berikut;

Tabel 6. Kemampuan Komunikasi Penyuluh Agama

Indikator	Skor	Mutu	Kategori
Apakah penyuluh agama Islam dalam menyampaikan penyuluhan menggunakan bahasa campuran (bahasa Indonesia dan bahasa daerah)	3,49	A	Sangat Baik
Apakah penyuluh agama Islam dalam menyampaikan penyuluhan menggunakan cara tatap muka dan dialog	3,49	A	Sangat Baik
Apakah penyuluh agama Islam dalam menjalankan tugas melibatkan tokoh agama masyarakat setempat	3,33	A	Sangat Baik
Apakah penyuluh agama Islam melibatkan diri dalam kegiatan sosial keagamaan di keluarga/masyarakat	3,29	A	Sangat Baik
Apakah penyuluh agama Islam menyesuaikan dengan budaya masyarakat setempat dalam melakukan tugas penyuluhan	3,33	A	Sangat Baik
Apakah penyuluh agama Islam menyesuaikan dengan ritual keagamaan masyarakat setempat dalam melakukan tugas penyuluhan	3,02	B	Baik
Apakah penyuluh agama Islam memberikan jalan keluar apabila terjadi perselisihan paham di keluarga/masyarakat	3,61	A	Sangat Baik

Sumber : data primer, diolah

Berdasar tabel di atas, maka Peran Penyuluh Agama dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga majelis Taklim di Sragen dari aspek Kemampuan Komunikasi dengan 7 indikator dapat dijelaskan ;

- Kemampuan Komunikasi Penyuluh dalam keluarga majelis Taklim termasuk kategori Sangat Baik, dimana skor yang dirasakan keluarga anggota mejelis taklim (responden) pada rentang 3,02 sampai 3,61.
- Kemampuan Komunikasi tertinggi yang dirasakan responden terdapat pada indikator bahwa Penyuluh Agama Islam memberikan jalan keluar apabila terjadi perselisihan paham di keluarga dengan skor 3,61
- Skor terendah pada indikator bahwa penyuluh agama Islam menyesuaikan dengan ritual keagamaan masyarakat setempat dalam melakukan tugas penyuluhan sebesar 3,02. Artinya masyarakat masih merasakan kurangnya kemampuan komunikasi penyuluh dalam beradaptasi dengan

ritual keagamaan, ketika melakukan tugas penyuluhan.

- d. Secara umum peran penyuluh dari aspek komunikasi untuk membina kehidupan keluarga majelis taklim harus ditingkatkan agar menjadi lebih di rasakan masyarakat.

Pembinaan kehidupan beragama masyarakat melibatkan berbagai pihak seperti tokoh agama dan masyarakat di lingkungannya. Penyuluh agama yang berasal dari luar daerah atau bukan berasal dari daerah setempat sedikit banyak akan memperlambat pola komunikasi dengan masyarakat yang di binanya.

Tabel 7. Mutu Layanan Penyuluh Agama Islam

Indikator	Skor	Mutu	Kategori
Materi ceramah yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam sesuai dengan perkembangan zaman	3,52	A	Sangat Baik
Materi ceramah yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam menarik	3,34	A	Sangat Baik
Materi ceramah yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam mampu membangkitkan semangat untuk mengamalkan agama Islam secara benar	3,64	A	Sangat Baik
Penyuluh Agama Islam menyampaikan materi ceramah sesuai dengan kebutuhan masyarakat	3,44	A	Sangat Baik
Penyuluh Agama Islam berperilaku sopan dan santun dalam merespon permasalahan masyarakat	3,56	A	Sangat Baik
Penyuluh Agama Islam mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat tentang agama Islam	3,29	A	Sangat Baik
Penyuluh menyampaikan materi ceramah dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat	3,51	A	Sangat Baik
Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan materi ceramah dengan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh masyarakat	3,50	A	Sangat Baik
Materi ceramah yang disampaikan oleh Penyuluh Agama Islam dapat dibuktikan kebenarannya	3,34	A	Sangat Baik

Sumber : Data primer, diolah

Berdasar tabel di atas, maka Peran Penyuluh Agama dari aspek mutu layanan dalam membina kehidupan beragama keluarga majelis taklim di Sragen dengan 9 indikator dapat dijelaskan ;

- a. Aspek mutu layanan Penyuluh Agama Islam dalam menjalankan tugasnya menurut keluarga majelis taklim di Sragen termasuk kategori Sangat Baik, dimana skor mutu layanan yang dirasakan pengguna jasa (responden) pada rentang 3,29 sampai 3,64.
- b. Kualitas layanan pembinaan penyuluh agama tertinggi terdapat pada indikator bahwa Materi ceramah yang disampaikan oleh penyuluh agama Islam mampu membangkitkan semangat untuk mengamalkan agama Islam secara benar dengan skor 3,64
- c. Skor terendah pada indikator bahwa Penyuluh Agama Islam mampu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat tentang agama Islam sebesar 3,29. Artinya penyuluh agama masih perlu meningkatkan wawasan dan pengetahuan terkait kehidupan beragama masyarakat
- d. Secara umum dari aspek mutu layanan dalam pembinaan kehidupan beragama keluarga majelis taklim harus diperbaiki agar pelayanan yang di rasakan masyarakat melebihi harapannya.

Masyarakat masih menginginkan penyuluh agama menemukan hal-hal baru dalam memberikan pembinaan kehidupan beragama bagi keluarga majelis taklim. Penyuluh agama dituntut kreatif menggali pengetahuan seseuai perkembangan masyarakat.

Tabel 8. Sikap Penyuluh Agama Islam

Indikator	Skor	Mutu	Kategori
Apakah Penyuluh Agama Islam menggunakan bahasa masyarakat ketika memberikan penyuluhan	3,37	A	Sangat Baik
Apakah penyuluh agama Islam mendengarkan keluhan atau permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat	3,41	A	Sangat Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam memahami kehidupan masyarakat	3,33	A	Sangat Baik

Apakah Penyuluh Agama Islam rendah hati ketika berbicara dengan masyarakat	3,47	A	Sangat Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam menunjukkan citra diri yang enerjik ketika memberikan ceramah	3,47	A	Sangat Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam memiliki pengetahuan yang luas dalam menyampaikan ceramah	3,47	A	Sangat Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam menjadi penengah apabila terjadi pertentangan di masyarakat	3,43	A	Sangat Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan materi penyuluhan bersikap terbuka	3,53	A	Sangat Baik

Sumber : Data primer, diolah

Berdasar tabel di atas, Peran Penyuluh Agama dari aspek Sikap dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Sragen dengan 8 indikator dapat dijelaskan ;

- Sikap penyuluh dalam menjalankan tugas pembinaan kehidupan beragama termasuk kategori Sangat BAIK, dimana skor Sikap penyuluh yang dirasakan masyarakat (responden) pada rentang 3,33 sampai 3,53.
- Sikap penyuluh dalam menjalankan tugas fungsionalnya tertinggi terdapat pada indikator bahwa Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan materi penyuluhan bersikap terbuka dengan skor 3,53
- Skor terendah pada indikator apakah Penyuluh Agama Islam memahami kehidupan masyarakat sebesar 3,33. Artinya penyuluh agama secara umum belum maksimal dalam mendekati diri dengan keluarga majelis taklim binaannya.
- Secara umum dari sikap penyuluh harus tingkatan agar pembinaan kehidupan beragama lebih sesuai dengan masyarakat yang di bina.

Meskipun bernilai sangat baik, kebiasaan penyuluh agama Islam menggunakan bahasa masyarakat ketika memberikan penyuluhan masih perlu diperhatikan. Sikap penyuluh dalam

berbahasa ini akan meningkatkan persepsi masyarakat yang tergabung dalam majelis taklim binaannya.

Tabel 9. Partisipasi Penyuluh Agama Islam

Indikator	Skor	Mutu	Kategori
Apakah masyarakat dilibatkan dalam kegiatan keagamaan	3,40	A	Sangat Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam dalam melakukan penyuluhan mendapat bantuan transportasi dari jamaah	1,34	D	Tidak Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam melakukan penyuluhan dengan melibatkan tokoh-tokoh agama di masyarakat	2,99	B	Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam memperoleh bantuan berupa material/barang dari jamaah	1,38	D	Tidak Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam mengarahkan jamaah membuat proposal dalam menggalang dana untuk kegiatan keagamaan	1,69	D	Tidak Baik
Apakah Penyuluh Agama Islam menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi	3,23	B	Baik
Apakah masyarakat mengingatkan jadwal materi yang akan disampaikan penyuluh	2,53	B	Baik
Apakah masyarakat menegur penyuluh agama jika tidak tepat waktu	2,00	C	Kurang Baik

Sumber : Data primer, diolah

Berdasar tabel di atas, maka peran penyuluh agama dari aspek partisipasi penyuluh dalam menjalankan tugas pembinaan majelis taklim di Sragen dengan 8 indikator dapat dijelaskan ;

- Persepsi masyarakat terhadap Partisipasi Penyuluh dalam menjalankan tugas pembinaan termasuk kategori Kurang Baik, dimana skor partisipasi yang dirasakan pengguna jasa (responden) pada rentang 1,38 sampai 3,23
- Partisipasi Penyuluh tertinggi terdapat pada indikator bahwa Penyuluh Agama Islam menyelenggarakan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi dengan skor 3,23

- c. Skor terendah pada indikator bahwa penyuluh agama Islam memperoleh bantuan berupa material/barang dari jamaah sebesar 1,38. Artinya menurut responden penyuluh hanya kecil frekuensinya memperoleh bantuan material dari jamaah
- d. Secara umum dari aspek partisipasi penyuluh dalam membina kehidupan beragama keluarga majelis taklim dari pandangan masyarakat masih perlu di tingkatkan.

Masyarakat sepenuhnya yakin bahwa penyuluh tidak berharap masyarakat memberi imbalan terlihat dari hasil tersebut penyuluh tidak menerima pemberian uang ataupun benda dalam memberikan pembinaan dengan skor paling rendah. Penyuluh Agama dalam mengarahkan jamaah membuat proposal juga mempunyai skor mutu terendah. Artinya penyuluh Agama ikut andil dan berpartisipasi aktif bahkan ikut membantu atau memberikan bimbingan dalam pembuatan dan penyelesaian kegiatan jamaah.

Indeks Peran Penyuluh Agama Islam

Indeks Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen seperti pada tabel di bawah ini :

Tabel 10. Indeks Nilai Peran Penyuluh Agama Islam

No	Indikator	Indeks unsur	Nilai Standar	Indeks Peran	Mutu	Kategori Peran PAI
1	Kemampuan Komunikasi	3,37	25	84,24	A	Sangat Baik
2	Mutu Layanan	3,46	25	86,55	A	Sangat Baik
3	Sikap Penyuluh	3,44	25	86,01	A	Sangat Baik
4	Partisipasi Penyuluh	2,32	25	58,06	C	Kurang Baik
	Indeks Peran			78,71	B	Baik

Sumber : data primer (diolah)

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan di atas, maka Indeks Peran Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen sebesar 78,71 dimana point tersebut pada rentang 62,51-81,25 termasuk dalam kategori Baik. Artinya, Penyuluh Agama masih perlu berusaha keras agar semua dimensi peran tersebut tercapai lebih baik lagi.

PENUTUP

Kesimpulan hasil penelitian berdasarkan data di atas adalah : 1) Indeks Peran Penyuluh Agama dalam membina Kehidupan Beragama Keluarga Majelis Taklim di Kabupaten Sragen sebesar 78,71 point, masuk dalam kriteria peran penyuluh agama BAIK; dan 2) Aspek partisipasi penyuluh mempunyai skor paling rendah (58,06) sehingga menjadi prioritas peningkatan tanpa mengabaikan aspek lainnya.

Rekomendasi dalam membantu meningkatkan peran penyuluh agama dalam menjalankan tugas fungsinya kepada masyarakat, antara lain : 1) Perlu upaya pelatihan agar kemampuan komunikasi, mutu layanan, partisipasi dan sikap penyuluh lebih meningkat dalam menjalankan fungsinya; 2) Pengambil kebijakan pada Kementerian Agama hendaknya merespon, memenuhi dan memperbaiki aspek-aspek peran penyuluh yang masih rendah menjadi prioritas perbaikan tanpa mengabaikan aspek lain agar lebih meningkat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tulisan ini hadir atas dukungan berbagai pihak. Terima kasih kami ucapkan kepada keluarga besar Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, Kementerian Agama Kabupaten Sragen, Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh), keluarga majelis taklim dan semua pihak yang tidak dapat kami sebut satu per satu. Teruntuk Prihatini Sulistyaningsih (istri), Nazalia Rosadanti Hanan ‘Adila, Hanifa Rosadanti Adnani dan Afief Rosadani Wildan (anak). Semoga Allah Swt membalas dengan kebaikan berlipat ganda. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ary, D., Jacobs, L.C., dan Razabieh, A. (1982). *Pengantar Penelitian dalam Pendidikan*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional
- Daud. M. 2011. Pelaksanaan Penyuluh Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam di Kota Palembang. http://sumsel.kemenag.go.id/file/dokumen/PELAKSANAAN_PENYULUHAGAMA.pdf. diakses tanggal 19 Pebruairir 2017
- Dokumen Kep. Men. Pan No. KEP/25/M. PAN/2/2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah.
- Gavin dalam Nasution (2001) pada http://repository.upi.edu/operator/upload/smik_0607624_chapter2.pdf, diakses 19 Januari 2017
- Ghozali, Imam, 2006. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang
- Keputusan Menteri Agama Nomor 516 tahun 2003 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Penyuluh Fungsional
- Keputusan Menteri Agama No. 2 Tahun 2010 tentang Rencana Strategis Kementerian Agama tahun 2010-2014
- Kementerian Agama RI. 2010. *Pedoman Penyuluhan Wakaf bagi Penyuluh Agama*. Jakarta: Direktorat Pemberdayaan Wakaf, Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama RI
- Krathwohl, D.R. 1993. *Methods of Educational and Social Science Research: An Integrated Approach*. New York: Longman
- Liliweri, Alo.2004. *Wacana Komunikasi Organisasi*. Penerbit : CV. Mandar Maju
- Rosidin, 2013. "Kemampuan Komunikasi, Mutu Layanan, Partisipasi Masyarakat Dalam Penyuluhan Dan Sikap Terhadap Penyuluh Pendukung Peran Penyuluh Agama Islam Di Kalimantan Tengah", dalam *Jurnal At Tabsyir Edisi 1 No. 1, Juni 2013*. Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus
- Rosidin, 2016. "Indeks Kualitas Pelayanan Perkawinan di Jawa Tengah", dalam *Jurnal Ijtihad Vol. 16 No. 2, Desember 2016*. Salatiga: Institut Agama Islam Negeri Salatiga
- Syafa'ah. M. 2012. Etika Kerja Jabatan Fungsional Penyuluh Agama Islam pada Diklat Penyuluh Agama Islam Tingkat Dasar. <http://bdksurabaya.kemenag.go.id/file/dokumen/ETIKAKERJAJABATAN-FUNGSIONALPAI.pdf>. diakses tanggal 10 Maret 2017
- Sears, D. O. Freedman, J, dan Peplau, A. A. 1998. *Psikologi Sosial Jilid I*. Edisi ke-5 (penerjemah: Michael Adriyanto dan Savitri Soekrisno. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Sugiarto, 2001. dalam <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Bab3/2011-1-00485-mn%203.pdf>, diunduh tanggal 19 Pebruari 2017

PEDOMAN PENULISAN NASKAH JURNAL SMaRT

KETENTUAN UMUM

Redaksi Jurnal SMaRT menerima naskah artikel ilmiah dari para ahli dan peminat di bidang sosial keagamaan. Naskah tersebut belum pernah dipublikasikan pada media atau jurnal lain. Naskah ditulis dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris sesuai kaidah bahasa masing-masing dilengkapi abstrak dan kata kunci dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia (dwi bahasa).

Redaksi berhak menyunting naskah tanpa mengurangi substansinya. Isi naskah sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis. Hasil sidang mitra bestari terkait naskah yang diterbitkan atau tidak diterbitkan akan diinformasikan kepada para pengirim naskah.

Pengiriman naskah dapat langsung melalui submit pada <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart> termasuk mengisi biodata penulis, dan kliren etik/surat pernyataan keontetikan naskah. Apabila kesulitan untuk submit melalui Online Journal System (OJS), penulis dapat berhubungan langsung dengan redaksi Jurnal SMaRT melalui e-mail: **smartjurnal.blas@gmail.com**.

Naskah yang dikirimkan harus dalam bentuk file (*soft copy*) format *MSword*. Naskah diketik dengan spasi satu setengah, kecuali judul, penulis dan identitasnya, abstrak, dan daftar pustaka diketik dengan spasi satu. Tulisan menggunakan jenis huruf (*font*) *Times New Roman* ukuran 12 pt., margin: kiri 4, kanan 3, atas 3, dan bawah 3. Naskah minimal 17 halaman dan maksimal 20 halaman pada kertas ukuran A4.

Lebih lanjut dapat melihat contoh artikel yang telah dimuat di jurnal smart dengan mengunjungi web kami: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>.

STRUKTUR ARTIKEL ILMIAH (KTI)

Naskah artikel ilmiah (KTI) tersusun menurut urutan sebagai berikut:

1. Judul
2. Nama, alamat penulis, dan alamat *e-mail*
3. Abstrak dan kata kunci (dwi bahasa)
4. Pendahuluan dalam bentuk paparan berisi latar belakang, permasalahan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan hipotesis (opsional).
5. Metode penelitian dalam bentuk paparan berisi waktu dan tempat penelitian, bahan/cara pengumpulan data, dan metode analisis data.
6. Hasil dan pembahasan
7. Penutup yang berisi kesimpulan dan saran (opsional)
8. Ucapan terima kasih (opsional)
9. Daftar pustaka
10. Lampiran (opsional)

KETENTUAN PENULISAN

1. Judul
 - a. Judul menggambarkan pokok isi bahasan yang singkat, padat dan jelas.
 - b. Judul sudah mencantumkan variable-variabel utama penelitian.
 - c. Judul diketik dengan huruf *capital* tebal (*bold*).
 - d. Apabila judul ditulis dalam Bahasa Indonesia, maka di bawahnya ditulis ulang dalam Bahasa Inggris, begitu juga sebaliknya.
2. Nama Penulis
 - a. Nama penulis diketik di bawah judul, ditulis lengkap tanpa menyebutkan gelar.
 - b. Alamat penulis (nama dan alamat

- institusi tempat bekerja) ditulis lengkap di bawah nama penulis dengan jarak spasi satu.
- c. Alamat *e-mail* ditulis di bawah alamat penulis.
 - d. Jika alamat lebih dari satu, maka harus diberi tanda asterisk (*) dan diikuti alamat sekarang.
 - e. Jika penulis terdiri lebih dari satu orang, maka harus ditambahkan kata penghubung ‘dan’ (bukan lambang ‘&’).
3. Cara Penulisan Abstrak dan Kata Kunci
- a. Abstrak merupakan intisari pokok bahasan dari keseluruhan isi naskah.
 - b. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan huruf cetak miring (*Italic*) berjarak satu spasi dan ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
 - c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia maksimal 200 kata, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris maksimal 150 kata.
 - d. Penempatan abstrak (*abstract*) disesuaikan dengan bahasa yang digunakan dalam naskah artikel ilmiah. Apabila naskah artikel ilmiah menggunakan bahasa Indonesia, maka abstrak didahulukan dalam Bahasa Inggris, demikian juga sebaliknya .
 - e. Kata ‘abstrak’ atau ‘*abstract*’ ditulis dengan huruf *capital* tebal (*bold*) dan dicetak miring (*Italic*).
 - f. Abstrak dalam Bahasa Indonesia diikuti kata kunci dalam Bahasa Indonesia, sedangkan abstrak dalam Bahasa Inggris diikuti kata kunci (*keywords*) dalam Bahasa Inggris.
 - g. Kata kunci terdiri dari tiga sampai lima kata/frase, ditulis dengan huruf cetak miring (*Italic*).
4. Cara Penyajian Tabel
- a. Judul tabel ditampilkan di bagian atas tabel, rata kiri (bukan *center*), ditulis menggunakan *font* jenis *Times New Roman* ukuran 12.
 - b. Tulisan ‘Tabel’ dan ‘nomor’ dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak/ ditulis normal.
 - c. Penomoran judul tabel menggunakan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
 - d. Tabel ditampilkan rata kiri halaman (bukan *center*).
 - e. Isi tabel dapat menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* atau *Arial Narrow* ukuran 8 – 11 dengan spasi satu.
 - f. Pencantuman sumber atau keterangan tabel diletakkan di bawah tabel, rata kiri, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 10.
 - g. Tabel cukup ditunjukkan garis horisontalnya saja, sedangkan garis vertikalnya transparan.
 - h. Contoh tabel sebagai berikut.
- Tabel 2** Pemberangkatan Jamaah Haji Menurut Jenis Kelamin di Jawa Tengah
- | Jamaah/Tahun | 2010 | 2011 | 2012 | 2013 |
|--------------|--------|--------|--------|--------|
| Laki-Laki | 15.276 | 14.228 | 14.170 | 11.936 |
| Wanita | 16.455 | 15.441 | 15.489 | 13.270 |
- Sumber: BPS Jawa Tengah, 2014.
5. Cara Penyajian Gambar, Grafik, Foto atau Diagram
- a. Gambar, grafik, foto, atau diagram ditampilkan di tengah halaman (*center*).
 - b. Judul gambar, grafik, foto, atau diagram ditulis di atas ilustrasi, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 12 dan ditempatkan di tengah (*center*).
 - c. Tulisan “Gambar”, “Grafik”, “Foto”, atau “Diagram” dan “nomor” dicetak tebal (*bold*), sedangkan judul tabel dicetak normal.
 - d. Penomoran gambar, grafik, foto, atau diagram dengan angka Arab (1, 2, 3, dst.).
 - e. Pencantuman sumber atau keterangan gambar diletakkan di bawah ilustrasi, rata kiri, menggunakan huruf (*font*) jenis *Times New Roman* ukuran 10.

- f. Gambar, grafik, foto, atau diagram dalam format file gambar (.jpg) warna hitam putih, kecuali jika warna menentukan arti/makna.

6. Hasil dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari hasil penelitian, meliputi deskripsi data dan analisis hasil penelitian, serta interpretasi penulis terhadap bahasan hasil dan analisis penelitian. Pembahasan dilakukan secara mendalam dan fokus dengan menggunakan acuan teori. Penggunaan grafik dan tabel hendaknya dibatasi, jika masih memungkinkan sebaiknya disajikan dengan uraian secara singkat.

7. Rujukan

Rujukan atau referensi ditulis dalam bentuk *innote* (catatan dalam) dengan format ('nama belakang penulis', 'angka tahun': 'nomor halaman'), contoh: (Latif, 2011: 129).

8. Daftar Pustaka

Literatur yang dirujuk minimal 10 pustaka, sedangkan penulisan daftar pustaka mengacu format sebagai berikut:

- a. Buku

Pengarang (kata akhir koma kata pertama dan berikutnya). Tahun terbit. *Judul Buku*. Kota tempat terbit: Penerbit.

- b. Bab dalam Buku

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artikel/Tulisan". Dalam *Judul Buku Utama*. Editor. Kota tempat terbit: Penerbit.

- c. Jurnal

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artikel/ Tulisan". *Nama Jurnal*. Jilid/tahun (nomor).

- d. Surat Kabar

Penulis (sama point a). Tahun terbit. "Judul Artike l". *Nama Surat Kabar*, tanggal.

- e. Internet

Pengarang (sama point a). Tahun terbit. "Judul Karangan". Nama Website. Tanggal diakses.

- f. Skripsi/ Tesis/ Disertasi

Pengarang (sama point a). Tahun disahkan. "Judul Skripis/Tesis/ Disertasi" pada lembaga perguruan tinggi.

- g. Makalah Seminar

Pengarang (sama point a). Tahun seminar. "Judul Makalah". Makalah disampaikan pada "nama seminar". Penyelenggara. Kota tempat seminar, tanggal.

9. Transliterasi

Penulisan transliterasi dari huruf Arab mengikuti Pedoman Transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987.

Jurnal
SMART
Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang
